

### Tradisi Mesuryak di Banjar Bongan Gede Desa Bongan Tabanan (Kajian Aksiologi)

Ni Luh Gede Dinda Ayu Sapitri<sup>1</sup>, Ida Ayu Putu Bintang<sup>2</sup>, Jro Ayu Ningrat<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar  
Email: ayudindas1213@gmail.com

---

#### **Keywords:**

tradition,  
mesuryak,  
axiary

---

---

#### **Abstract**

*Tradition is a thing that has been attached to human life. Tradition is a magism- religious institution in the life of a community that will be associated with cultural values, norms, laws, and rules that will then become a system of social action in society. One of the traditions that exist in Bali is the mesuryak tradition that is an existing one and grows in Banjar Bongan Gede Desa Bongan Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan. This tradition was a tradition carried out in a series of grooves and brass days that were done right on the brass days. The mesuryas tradition is a tradition for bringing our ancestors back to the sunyaloka realm. In this study will focus on the formulation of the process of mesuryak tradition and axiary studies in the mesuryak tradition. Where in this study will use the religious theory of w. Robertson STHTH and the symbolic interacism theory of George h. mead. By conducting qualitative methods with a sociological approach in the realm of Hindu philosophy thinking. The mesuryak tradition can mean Shouting or cheering in joy when society is abandoned by its ancestors to return to the realm of the ancestors. Ancestors who had descended into the world accompanied his family in the annual and brass celebrations returned to their realm by leaving behind the prosperity and welfare of his living family. It is also a form of implementation of the teachings of tri paratha of still, punia, and bhakti that are vividly illustrated in how the teachings of this tri paratha are described in the tradition. In addition to being a tradition, mesuryak was also a historical form that relates to the history of the tabanan kingdom In the past and asa medium to maintain harmony and a sense of unity among the people in the community in Banjar Bongan Gede Desa Bongan Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan. This tradition teaches about cooperation, a unity that put a value on beauty*

---

---

**Kata kunci:**

Tradisi,  
mesuryak,  
aksiologi

---

---

**Abstrak**

Tradisi merupakan sebuah hal yang telah melekat dengan kehidupan manusia. Tradisi adalah suatu kebiasaan yang bersifat magis-relius pada kehidupan suatu lingkungan masyarakat yang akan berkaitan dengan nilai budaya, norma, hukum, serta aturan-aturan yang kemudian akan menjadi sebuah sistem yang mengatur tindakan sosial dalam masyarakat. Salah satu tradisi yang ada di Bali adalah Tradisi Mesuryak yang merupakan sebuah Tradisi yang ada dan berkembang di Banjar Bongan Gede Desa Bongan Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang dilakukan serangkaian dengan hari raya Galungan dan Kuningan yang dilakukan tepat pada hari Raya Kuningan. Tradisi Mesuryak merupakan sebuah tradisi untuk mengantarkan kembali para leluhur ke alam sunyaloka. Dalam penelitian ini akan berfokus pada rumusan masalah yakni proses dari pelaksanaan Tradisi Mesuryak serta kajian aksiologi dalam Tradisi Mesuryak. Dimana dalam penelitian ini akan menggunakan teori religi dari W. Robertson Smirth dan Teori Interaksionisme Simbolik dari George H. Mead. Dengan melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi dalam ranah pemikiran Filsafat Hindu. Tradisi Mesuryak dapat diartikan sebagai berteriak atau bersorak gembira ketika masyarakat ditinggalkan oleh para leluhurnya untuk kembali ke alam para leluhur. Para leluhur yang telah turun ke dunia menemani keluarganya dalam perayaan Hari Raya Galungan dan Kuningan kembali ke alamnya dengan meninggalkan kemakmuran dan kesejahteraan bagi keluarganya yang masih hidup. Tradisi ini juga merupakan sebuah bentuk implementasi dari ajaran Tri Paratha yakni asih, punia, dan bhakti yang tergambar dengan jelas bagaimana ajaran Tri Paratha ini tergambar dalam tradisi ini. Selain sebagai sebuah tradisi, mesuryak juga merupakan sebuah bentuk rekam sejarah yang berkaitan dengan sejarah kerajaan Tabanan pada masa lampau serta sebagai sebuah media untuk menjaga keharmonisan dan rasa persatuan diantara warga masyarakat di Banjar Bongan Gede, Desa Bongan, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan. Tradisi ini mengajarkan tentang konsep gotong royong kerja sama, persatuan yang memberikan nilai keindahan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sehingga dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang *santhi jagadhita*

---

## PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan salah satu gugusan pulau yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keberadaan Pulau Bali menjadi salah satu destinasi wisata yang diminati oleh wisatawan asing maupun wisatawan lokal dikarenakan keberagaman dari seni, adat, dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Bali. Kekayaan akan seni dan budaya Bali tidak bisa dilepaskan dengan adanya perkembangan Agama Hindu yang ada di Bali. Masyarakat Hindu menggunakan seni dan tradisi sebagai sebuah persembahan yang dihaturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau masyarakat Hindu Bali menyebutnya dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang dalam berbagai manifestasi Beliau.

Kepercayaan Umat Hindu di Bali yang memiliki kepercayaan secara Animisme. Animisme ini dapat diartikan sebagai sebuah kepercayaan dan pemujaan kepada roh nenek moyang yang telah meninggal menetap di tempat-tempat tertentu, hal ini diimplementasikan oleh masyarakat Hindu Bali dalam sebuah upacara *yajna* yang telah dilakukan secara turun-temurun yang kemudian diingkupi oleh kebudayaan, dan seni sehingga menjadi sebuah tradisi yang melekat dalam kehidupan sosial masyarakat Hindu di Bali. Husainy Isma'il memandang bahwa animisme (Bahasa Lantin: Anima yang berarti nyawa) adalah suatu kepercayaan yang memandang adanya makhluk sakti adikodrati. Ia juga memiliki kuasa dan kehendak yang harus dipertimbangkan oleh manusia. Sebab terkadang ia berwatak baik dan terkadang jahat (Isma'il 1990, 3). Dalam pandangan Isma'il bahwa animisme merupakan sebuah paham akan kepercayaan yang mempercayai segala aspek kehidupan yang berhubungan dengan sesuatu hal yang bernyawa memiliki energi atau kekuatan yang amat sakti sehingga perlu adanya sebuah hubungan timbal balik agar terjadi sebuah keselarasan.

Animisme merupakan sebuah sudut pandang yang memandang tentang bagaimana kepercayaan manusia akan adanya energi yang amat besar secara religiusitas yang kemudian dari pandangan animisme ini

melahirkan sebuah konsep kepercayaan yang kemudian berkembang menjadi sebuah agama yang dalam pelaksanaannya di lapangan animisme menjadi sebuah kepercayaan dalam melaksanakan sebuah upacara yajna yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali yang dituangkan dalam berbagai jenis upacara yang dilakukan secara turun temurun. Hal ini kemudian dalam perkembangannya menjadi sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat Hindu di Bali. Berangkat dari kepercayaan animisme masyarakat Hindu di Bali yang kemudian melahirkan konsep-konsep pemujaan yang beranekaragam yang dilakukan secara berkelanjutan secara turun-temurun yang kemudian melahirkan konsep tradisi yang tidak berani untuk dilanggar oleh umat Hindu di Bali. Tradisi merupakan sebuah adat istiadat yang dilakukan oleh sekelompok manusia sebagai sebuah warisan yang telah dilakukan oleh leluhur mereka terdahulu.

Menurut antropologi tradisi memiliki makna yang sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara. Tradisi memiliki kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Salah satunya seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Banjar Bongan Gede Desa Bongan Kecamatan Tabanan Kota Tabanan yang melakukan sebuah tradisi yang disebut dengan Tradisi Masuryak.

Tradisi Masuryak merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Banjar Bongan Gede Desa Bongan Tabanan, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan. Tradisi ini dilakukan setiap enam bulan sekali atau 210 hari sekali setiap hari raya Kuningan. Masuryak jika ditelaah memiliki arti yakni berteriak atau bersorak, tradisi ini berkaitan erat dengan upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Hindu dalam rangkaian perayaan Hari Raya Galungan dan Kuningan yang ditujukan sebagai salah satu bentuk pemujaan terhadap leluhur. Tradisi Masuryak sambil melempar

uang ke udara ini dilakukan bergiliran dari rumah ke rumah, sehingga setiap warga bisa berebut uang secara adil, bagi yang memiliki kemampuan ekonomi lebih tinggi memberi bekal yang lebih banyak juga dan semua dilakukan dengan keikhlasan dan tanpa paksaan. Tradisi Masuryak ini selain dilakukan sebagai sebuah upacara untuk memberi bekal kepada para leluhur yang akan kembali ke alam leluhur bertujuan pula sebagai pemberi kebahagiaan kepada keluarga yang ditinggalkan oleh para leluhurnya kembali ke alam para leluhur sehingga Tradisi Masuryak ini dibalut dalam rasa kegembiraan. Setiap warga antusias menyaksikan Tradisi Masuryak ini dan sebagian warga juga berebut hujan uang dalam prosesi tradisi ini.

Jumlah yang di dapatkan pun bervariasi oleh warga dan ini bukanlah tujuan utamanya, yang menjadi inti, makna dan tujuan tradisi Masuryak ini menunjukkan rasa bahagia, suka cita di samping memberikan bekal pada leluhur agar kembali ke alam surga dengan damai dan tenang. Secara niskala bekal yang diberikan berupa persembahan atau sesajen, dan secara sakala (nyata) memberikan bekal uang. Diyakini juga oleh warga dengan memberi bekal kepada leluhur tentu akan ada timbal baliknya juga seperti rejeki yang lebih mudah. Saat Tradisi Masuryak digelar, terpancar rasa kebersamaan dan keakraban antar warga. Tradisi yang sudah mendarah daging ini juga menjadi sebuah atraksi wisata yang bisa dinikmati dan diikuti oleh para wisatawan, termasuk juga para warga yang terlibat langsung dalam tradisi tersebut baik itu anak-anak, dewasa, orang tua, laki-laki maupun perempuan, bercampur dan berbaur, berdesak-desakan, bersorak, penuh suka cita dan kegembiraan. Berdasarkan uraian di atas yang menjadi daya tarik atau keunikan dalam Tradisi Masuryak ini yang menjadi alasan mengapa tradisi ini layak untuk dilakukan sebuah penelitian adalah tradisi ini tidak ditemukan di wilayah lain di luar dari Kota Tabanan Kabupaten Tabanan, serta dari segi pelaksanaa tradisi yang dapat dikatakan unik karena di dalamnya terdapat prosesi melemparkan uang yang kemudian diperebutkan oleh warga dan masyarakat yang datang melihat prosesi tradisi Masuryak ini dilakukan. Sehingga peneliti ingin sekali melakukan sebuah penelitian terkait dengan Tradisi Masuryak di Banjar Bongan Gede Desa Bongan Tabanan untuk bisa memberikan pemahaman terkait dengan Tradisi Masuryak yang dilakukan oleh masyarakat di Banjar Bongan Gede Desa Bongan Tabanan.

## **METODE**

Penelitian yang berjudul Tradisi *Mesuryak* Di Banjar Bongan Gede, Desa Bongan Tabanan yang mengkaji tentang aksiologi dari pelaksanaan tradisi ini. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif sehingga hasil dari analisis data penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi bukan dalam bentuk angka. Penelitian yang dilakukan merupakan hasil asli yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara dan kajian akan pustaka-pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* maka peneliti mendapatkan data terkait dengan Tradisi *Mesuryak* di Banjar Bongan Gede, Desa Bongan Tabanan. Data yang didapatkan peneliti telah melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Berdasarkan dengan Eka Likita Patra Desa Adat Bongan Puseh yang ditulis pada Tahun 1990 diketahui bahwa awal mula adanya Banjar Bongan Gede berkaitan dengan sejarah dari kerajaan Tabanan. Tidak ada literatur yang jelas baik yang berupa prasasti ataupun catatan sejarah lainnya baik itu babad atau babon secara pasti. Sejarah dari keberadaan dari Banjar Bongan Gede yang digunakan sebagai kabon purwa carita (sejarah) hanya didasarkan kepada cerita-cerita yang diwariskan dari pada orang tua dahulu yang ada di Desa Adat Bongan Puseh. Berdasarkan dengan cerita dari orang tua terdahulu bahwa diperkirakan bahwa pada sekitar abad 13 Masehi banyak orang yang berasal dari Kerajaan Karangasem dan Kerajaan Klungkung yang berpindah menuju ke wilayah Tabanan. Berdasarkan dengan hal itu makanya para pemangku adat di pura puseh, berasal dari Karangasem tepatnya dari Desa Belatung, Kecamatan Rendang, Karangasem sebagai sebuah pengingat daerah asanya yang berasal dari Desa Belatung, Rendang, Karangasem. Wilayah yang ditempati pada saat itu adalah wilayah yang belum bernama dan dikenal dengan *munduk* di sana masyarakat mendirikan *kubu-kubu* (rumah kecil dari bambu) wilayah tersebut sekarang berada di selatan kantor Desa Bongan hingga di depan wilayah pura dalem Desa Adat Bongan Puseh. Setelah beberapa tahun tinggal di wilayah *munduk* penduduk di sana akhirnya berpindah dikarenakan adanya semut yang banyak sehingga masyarakat berpencar ada yang pergi ke timur, barat, utara dan selatan. Beberapa tahun setelah perpindahan penduduk tersebut diceritakan

adanya raksasa yang besar yang disebut dengan raksasa *bebahu*, disebut *bebahu* dikarenakan tangannya yang besar yang digunakan untuk mengambil manusia untuk dimakan. Raksasa tersebut berasal dari tengah *alas tenget* (hutan angker) yang dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

*“alas suksma wana, tenget suksma wisesa, wisesa suksmane sara raris dados wanasara”* (Tim penyusun 1990).

Terjemahan.

*alas* berasal dari kata *wana*, *tenget* berasal dari kata *wisesa*, *wisesa* dapat diartikan dengan *sara*, sehingga hutan tersebut bernama *wanasara*.

Hutan angker tersebut kini bernama *Banjar* Adat Wanasara yang masuk ke dalam wilayah Desa Adat Bedha. Karena keberadaan raksasa tersebut yang mengacau di wilayah tersebut pada waktu itu maka Cokorda dari wilayah Tabanan memberikan senjata berupa keris yang sangat utama kepada masyarakat, yang bertujuan untuk digunakan membunuh raksasa *bebau*. Diceritakan akhirnya raksasa tersebut diserang oleh masyarakat dan berhasil di tusuk menggunakan keris pemberian dari Cokorda dari Tabanan, tetapi raksasa tersebut masih bisa berlari menuju ke arah timur laut (*ngaler wetan*). Pada saat itu *panjak wisesa* mengeluarkan perkataan “keris apane sing nyidayang ngematiang raksasa” (keris apa ini tidak bisa digunakan untuk membunuh raksasa) kemudian keris tersebut ditusukkan ke tanah, kemudian tanah tersebut *wug* (ambles). Wilayah tanah yang ambles (*wug*) tersebut dengan Tanah Wug yang kini masuk ke dalam wilayah Desa Adat Pejaten.

Raksasa yang berhasil melarikan diri darahnya menetes di wilayah *subak* (irigasi) yang kemudian wilayah tersebut dikenal dengan nama Subak Tiis yang kini sebagian masuk ke dalam wilayah Subak Demung. Karena kehabisan darah di wilayah subak tersebut raksasa *bebau* pada akhirnya mati di *subak* tersebut. Karena Tubuhnya yang besar maka mayatnya dipotong-potong oleh masyarakat kepalanya di kubur di Trasmin ( kata *teras* yang berarti *ulu* atau kepada) yang wilayah tersebut bernama Trasmin yakni lahan perkebunan yang berada di wilayah Bongan Jawa. Bagian *palanyane* (pundaknya) dikubur di wilayah Bongan Pala, bagian badan yang besar-besar di kubur pada wilayah yang kini bernama Bongan Gede, organ tubuhnya di kubur pada wilayah yang kini bernama Bongan Tengah.

Wilayah desa yang menjadi wilayah dikuburnya raksasa tersebut diberi nama Bongan. Kata Bongan berasal dari nama raksasa tersebut yakni *bebau* dimana *bau* dapat diartikan sebagai tangan, huruf “A” dikarenakan hukum persandian menjadi “O” sehingga menjadi ‘BO’ sehingga wilayah tersebut dikenal dengan nama Bongan. Nama Bongan masih digunakan hingga sekarang, semenjak itu para *manggala desa* (masyarakat) mulai untuk membangun Pura *Khayangan Tiga* yakni pura Desa, Puseh, dan Pura Dalem yang berada di wilayah puser (pusat atau central) sehingga dinamakan dengan Desa Adat Bongan Puseh. Berdasarkan dengan Uraian di atas diketahui bahwa nama Banjar Bongan Gede berasal dari sejarah dikuburnya bagian tubuh yang besar- besar dari raksasa *bebau* yang dikubur di wilayah Banjar Bongan Gede kini.

## **B. Prosesi Tradisi *Masuryak* di Banjar Bongan Gede Desa Bongan Tabanan**

Tradisi *Mesuryak* merupakan salah satu tradisi yang ada dan berkembang hingga sekarang di Desa Bongan yang secara khusus dilakukan oleh masyarakat di Banjar Bongan Gede Desa Bongan, Kecamatan Tabanan. Tradisi *Mesuryak* ini dilakukan oleh masyarakat di Desa Bongan ketika perayaan Hari Raya Kuningan yang dipercaya sebagai sebuah upacara untuk menghantarkan kembalinya para leluhur kembali ke alam *sunya loka*. Dalam kepercayaan masyarakat di Desa Bongan bahwa pada Hari Raya Galungan para leluhur mereka kembali turun ke dunia untuk bersama dengan sanak keluarga yang masih hidup. Untuk mengantarkan kembali para roh leluhur mereka dengan tenang karena melihat keluarganya yang masih hidup dalam keadaan sehat dan bahagia serta bertujuan juga untuk memberikan bekal kepada Leluhur maka dilakukanlah Upacara *Mesuryak*. *Mesuryak* dapat diartikan sebagai berteriak atau bersorak gembira dimana keluarga atau masyarakat Desa Bongan akan bersorak gembira untuk mengantarkan kembalinya roh-roh leluhur mereka kembali ke alamnya. Tujuannya adalah para leluhur dapat kembali ke alamnya dengan tenang melihat para keturunannya hidup dengan bahagia, serta keluarga yang ditinggalkan selalu dalam kelimpahan sandang dan pangan.

### **Sejarah Pelaksanaan Tradisi *Mesuryak***

Terkait dengan sejarah pelaksanaan Tradisi *Mesuryak* belum ada ditemukan literatur tertulis yang menjelaskan tentang asal mula dari

pelaksanaan Tradisi *Mesuryak* di Banjar Bongan Gede. Berdasarkan dengan cerita yang diwariskan oleh para orang tua terdahulu secara turun temurun, dijelaskan Tradisi *Mesuryak* berkaitan dengan sejarah adanya kerajaan Tabanan. Hubungan antara Tradisi *Mesuryak* ini berkaitan dengan kemenangan Kerajaan Tabanan dalam menghadapi musuh yang menyebabkan kekacauan di wilayah kerajaan Tabanan yang salah satunya adalah di Banjar Bongan Gede. Dimana berdasarkan dengan kemenangan yang diraih yang kemudian dianalogikan dengan kemenangan *dharm*a melawan *adharma* sehingga pelaksanaan *Mesuryak* kemudian menjadi sebuah tradisi yang terus dilaksanakan hingga sekarang setiap Hari Raya Kuningan di *Banjar Bongan Gede*, Desa Bongan, Tabanan. Meskipun tidak terdapat literatur tertulis mengenai Sejarah dari pelaksanaan Tradisi *Mesuryak* namun masyarakat *Banjar Bongan Gede (Banjar Adat Dharma Satwika Bongan Gede)* Desa Bongan, Tabanan memiliki keyakinan akan pelaksanaan Tradisi *Mesuryak* merupakan suatu hal yang amat penting untuk dilakukan karena merupakan sebuah warisan leluhur.

#### **Tempat Pelaksanaan Tradisi *Mesuryak***

Pelaksanaan dari Tradisi *Mesuryak* yang dilakukan oleh masyarakat di *Banjar Bongan Gede*, Desa Bongan bertempat di masing-masing rumah masyarakat di *Banjar Adat Dharma Satwika Bongan Gede*, Desa Bongan Tabanan. Dalam pelaksanaannya semua prosesi akan terfokuskan pada persembahyangan di sanggah *merajan* masing-masing keluarga. Setelah proses persembahyangan di sanggah *merajan* selesai dilakukan, maka akan dilakukan dengan upacara *mesuryak* yang dilakukan di pintu masuk rumah. Tempat Pelaksanaan Tradisi *Mesuryak* semuanya terfokuskan pada rumah masing-masing masyarakat. Dimana puncak pelaksanaan dari Tradisi *Mesuryak* adalah di depan rumah dengan membawa segala sarana yang digunakan akan diletakan di depan rumah menuju jalan besar. Maksud dari segala sarana yang dibawa keluar rumah adalah sebagai sebuah simbolisasi bahwa keluarga telah mengantarkan kembalinya para leluhur sampai di depan rumah atau sampai ke jalan besar. Sehingga dapat dijelaskan bahwa tempat pelaksanaan dari Tradisi *Mesuryak* masing-masing masyarakat di *Banjar Bongan Gede*, Desa Bongan, Tabanan berbeda-beda tidak terfokuskan kepada satu titik lokasi khusus layaknya pelaksanaan tradisi di wilayah lainnya.

### **Waktu Pelaksanaan Tradisi Mesuryak**

Pelaksanaan Tradisi *Mesuryak* yang dilakukan oleh masyarakat di *Banjar Bongan Gede*, Desa Bongan, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan dilakukan setiap 210 hari yang bertepatan dengan Hari Raya Kuningan. Tradisi *Mesuryak* akan dilakukan oleh masyarakat di *Banjar Bongan Gede* pada *Saniscara Wuku Kuningan* dimulai pada pagi hari pada pukul 09.00 wita hingga pukul 12.00 wita. Pelaksanaan Tradisi *Mesuryak* tidak diperkenankan untuk dilakukan diatas pukul 12.00 dikarenakan masyarakat memiliki keyakinan bahwa ketika siang hari para dewa dan leluhur telah kembali ke alamnya. dasar pelaksanaan dari Tradisi *Mesuryak* dimana dilaksanakan pada *Saniscara Wuku Kuningan* adalah berdasarkan kepada perhitungan kalender Bali. Selain berdasarkan kepada perhitungan kalender Bali dasar pelaksanaan dari Tradisi *Mesuryak* juga didasarkan kepada Lontar *Sudarigama*.

### **Pemimpin Upacara dalam Tradisi Mesuryak**

Pada pelaksanaan Tradisi *Mesuryak* akan dipimpin oleh seorang *jero mangku* atau orang yang dituakan dalam keluarga tersebut. Hal ini didasarkan kepada konsep pemimpin upacara sebagai *loka phala sraya* yang menjadi penghubung antara manusia dengan leluhur dan Tuhan. Sehingga *pamangku* memiliki peranan yang *central* dalam pelaksanaan Tradisi *Mesuryak* yang dilaksanakan oleh masyarakat di *Banjar Bongan Gede*, Desa Bongan, Kecamatan Tabanan. Pada Tradisi *Mesuryak* memberikan posisi memimpin upacara kepada mereka yang dituakan dalam sebuah keluarga atau *jero mangku* merupakan sebuah tanda penghormatan kepada yang paling tua atau dituakan dalam sebuah keluarga untuk diberikan kesempatan untuk memimpin dari pelaksanaan Tradisi *Mesuryak*. Hal ini memberikan gambaran tentang menjunjung tinggi nilai kesopanan dan budaya ketimuran yang memberikan akses penuh kepada mereka yang senior atau yang dituakan untuk memberikan jalan atau membimbing yang lebih muda dalam kehidupannya.

### **Sarana dalam Tradisi Mesuryak**

Sarana *banten* yang digunakan dalam pelaksanaan Tradisi *Mesuryak* ini meliputi banten yang *munggah* (didas) sebagai persembahan kepada leluhur serta sarana yang digunakan sebagai simbol dari leluhur itu sendiri. Sarana Upacara yang digunakan dalam Tradisi *Mesuryak* berupa sarana

*banten soda selanggi, pangulapan, peras pengaambean, canang sari, rayunan, beras kuning, jerimpen guru, dan pagadeg lanang istri.* Dimana untuk *banten pangadeg lanang istri*. Sarana *banten pangadeg lanang istri* ini sebagai simbol dari para leluhur yang disusun atas sarana berupa tebu, kunyit, beras warna-warni, lengkuas, *jali*, ubi, kacang-kacangan, telur, *cili*, dapdap. Setelah sarana ini selesai untuk disusun kemudian sarana *pagadeg lanang* akan dihias dengan udeng dan yang sarana *pagadeg istri* akan dihias menggunakan *gonjer*. Selain dari sarana *banten-banten* tersebut juga terdapat sarana lain yang dipersembahkan keluarga kepada para leluhurnya yang bertujuan sebagai bekal bagi para leluhur. Adapun bekal yang diberikan merupakan makanan atau minuman yang disenangi oleh para leluhurnya ketika masih hidup seperti kopi, lauk pauk, rokok, uang dan berbagai makanan, bekal ini juga dapat berupa pakaian. *Banten* yang telah diuraikan di atas juga dilengkapi dengan *banten tumpeng pitu* (Tujuh) atau *banten tumpeng sia* (sembilan) menyesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing keluarga.

### **Prosesi dalam Tradisi Mesuryak**

Tahap pertama atau prosesi awal dari pelaksanaan Tradisi *Mesuryak* adalah dengan melakukan persiapan sarana *banten* yang akan digunakan. Sembari menyiapkan sarana *banten* yang akan digunakan beberapa anggota keluarga akan *nunas tirtha* (memohon air suci) ke pura-pura yang ada dilingkungan Banjar Bongan Gede, adapun pura-pura tersebut meliputi *Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem*. Sarana yang telah siap dan juga *tirtha* dari *Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem* telah dimohon dilanjutkan dengan menghaturkan persembahyangan di masing-masing *sanggah merajan* keluarga yang dipimpin oleh *pamangku* atau orang yang dituakan di dalam keluarga. Segala *banten* dan juga bekal yang berupa pakaian, makanan kesukaan dari para leluhur, dan uang semua diletakkan di depan rumah yang menandai *Mesuryak* akan segera dimulai. Untuk mengantar kembalinya para leluhur ke alamnya maka segala jenis bekal, dan *bebanten* dihaturkan oleh seorang *jero mangku* atau mereka yang dituakan di

dalam keluarga tersebut. Setelah *banten* dan sarana lainnya dihaturkan maka *banten rajadewata* di *lebar* sebagai sebuah simbol bahwa para leluhur yang sebelumnya *melinggih* di *banten rajadewata* telah kembali ke alamnya atau ke *sunyaloka*. Setelah dilebarnya *banten raja dewata* dan *pagadeg* maka menandakan bahwa Tradisi *Mesuryak* sudah sampai pada tahap inti upacara.

Dilebarnya *banten raja dewata* maka prosesi dilanjutkan dengan melemparkan uang kepada seluruh anggota keluarga maupun masyarakat umum yang telah menunggu. Prosesi ini merupakan prosesi puncak acara dimana uang akan dilemparkan dan masyarakat akan memperebutkannya sembari *mesuryak* (berteriak gembira). Uang yang dilemparkan oleh anggota keluarga ke udara yang kemudian diperebutkan bersama-sama oleh keluarga maupun masyarakat yang mengikuti prosesi Tradisi *Mesuryak*. Tahapan Tradisi *Mesuryak* salah satunya adalah dimana prosesi untuk menghantarkan para leluhur kembali ke alamnya yang disimbolkan dengan membawa sarana-sarana upacara seperti *Banten Rajadewata*, *pengadeg*, dan lain-lain ke depan rumah atau sampai pada jalan besar sebagai sebuah simbol untuk mengantarkan para leluhur sampai ke depan rumah. Di depan rumah sarana ini digelar dan dipujakan kembali oleh seorang *jero mangku* atau yang dituakan di dalam keluarga yang kemudian sarana *banten* ini *dilebar* sebagai sebuah tanda leluhur telah kembali ke alamnya.

Setelah prosesi awal dan inti dilaksanakan yang ditandai dengan warga masyarakat di Banjar Bongan Gede memperebutkan uang yang di lemparkan ke udara maka Tradisi *Mesuryak* memasuki prosesi terakhir. Sebagai penanda prosesi Tradisi *Mesuryak* ini masuk ke tahap akhir adalah dimana sarana *pagadeg* ini di *lebar* sarana yang berupa tebu, *jali*, dan yang lainnya di gantungkan pada *penjor* yang berada di depan rumah. Sarana-sarana yang digantung ini akan dibakar menjadi abu berbarengan dengan hari mencabut *penjor* Galungan yakni pada Hari Raya *Buda Kliwon Pahang*. Sarana Tradisi *Mesuryak* dan sarana *penjor* ini dicabut yang kemudian di bakar hingga menjadi abu. Setelah semuanya menjadi abu maka abu tersebut dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam *bungkak nyuh gading*. Abu sarana yang telah dimasukkan ke dalam *bungkak nyuh gading* ini kemudian di tanam pada lubang bekas *penjor* ditancapkan. Prosesi ini

sebagai penutup rangkaian Tradisi *Mesuryak* serta sebagai penutup perayaan Hari Raya Galungan dan Kuningan.

### **C. Nilai Etis dan Estetis dalam Tradisi *Mesuryak***

#### **1. Nilai Estetika**

Tradisi *Mesuryak* yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Banjar Bongan Gede Desa Bongan Tabanan memiliki nilai estetika yang terkandung didalamnya, hal ini dalam pengamatan peneliti dapat terlihat dari sarana-sarana yang digunakan dalam pelaksanaan Tradisi *Mesuryak*. Sarana-sarana yang digunakan dalam pelaksanaan Tradisi *Mesuryak* disusun dan dibuat dengan indah dan disusun dengan begitu rapi sebagai sebuah simbol penghormatan kepada para leluhur. Sarana ini di susun dan dibentuk seindah mungkin baik dari penyusunan buah, jajan, dan *sampin* yang dibuat dengan seindah mungkin yang kemudian dihias dengan bunga-bunga yang wangi. Nilai estetis juga terlihat pada keindahan rangkaian Tradisi *Mesuryak* dimana masyarakat dengan sabar dan rapi menunggu pelaksanaan persembahyangan di masing-masing *sanggah merajan*. Masyarakat yang akan mengikuti Tradisi *Mesuryak* akan berjalan dari utara ke selatan Banjar Bongan Gede atau sebaliknya. Masyarakat akan menuju rumah warga yang sudah siap melaksanakan Tradisi *Mesuryak* sehingga suasana di Banjar Bongan Gede akan terlihat ramai dan meriah. Nilai estetika dalam Tradisi *Mesuryak* di Banjar Bongan Gede Desa Bongan Tabanan juga terlihat dari prosesnya yang dimana dalam memperebutkan uang yang dilempar masyarakat yang ikut akan bersorak secara bersama-sama diiringi dengan berebut uang yang dilemparkan ke udara. Pada proses untuk mengambil uang tersebut masyarakat akan berusaha untuk melompat dan mengambil uang sebanyak-banyaknya yang pada akhirnya akan diakhiri dengan canda tawa dan senyum bahagia dari masyarakat yang mengikuti Tradisi *Mesuryak* hal ini memberikan kesan kebahagiaan, dan kedamaian yang meskipun harus berebut namun semuanya bersyukur dengan jumlah yang didapatkan.

#### **2. Nilai Etika**

Nilai etika dapat ditemukan dalam segi berpakaian masyarakat yang akan mengikuti Tradisi *Mesuryak* yang menggunakan pakaian adat Bali yang sopan sebagai sebuah bentuk kebiasaan, kepatutan, dan kepantasan yang berlaku di lingkungan masyarakat hal ini juga berlaku bagi wisatawan ataupun wartawan yang akan menyaksikan pelaksanaan Tradisi *Mesuryak*.

Etika juga mempengaruhi perilaku dari masyarakat dimana dalam pelaksanaan Tradisi *Mesuryak* Di *Banjar Bongan Gede* masyarakat maupun akan diikat dengan etika sehingga perilaku yang kurang baik tidak dilakukan sehingga akan menciptakan kenyamanan dalam pelaksanaan Tradisi *Mesuryak* di *Banjar Bongan Gede*, Desa Bongan. Nilai Etika pada Tradisi *Mesuryak* dapat terlihat dari pengaturan tata letak *banten* yang digunakan sebagai sarana upacara pada Tradisi *Mesuryak* yang dimana *pagadegan* sebagai simbol dari para leluhur akan selalu berada pada bagian atas sarana upacara, selain itu nilai etika dapat ditemui melalui tata cara berperilaku simbol leluhur yang disebut dengan *pagadegan* yang dijaga dengan baik dan diperlakukan dengan istimewa seperti memakai *ungkulan* (payung tradisional Bali) ketika sarana ini akan dibawa keluar.

### 3. Nilai Religi

Dalam kepercayaan masyarakat di Banjar Bongan Gede, Desa Bongan dalam melaksanakan Tradisi *Mesuryak* merupakan sebuah persembahan dan rasa syukur dimana Tradisi *Mesuryak* didasarkan kepada rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur mereka yang telah memberikan anugerah serta bimbingan sehingga memberikan keamanan hidup dan kedamaian khususnya dalam pelaksanaan hari Raya Suci Galungan dan Kuningan. Bagi masyarakat di Banjar Bongan Gede Desa Bongan, Kecamatan Tabanan Tradisi *Mesuryak* berfungsi sebagai sebuah persembahan kepada Tuhan dan leluhurnya, begitulah Tradisi *Mesuryak* yang dipraktikkan. Ajaran Tri Parartha juga mengajarkan tentang ajaran bhakti dimana bhakti merupakan perilaku hormat dan menyayangi. Bhakti merupakan sebuah perbuatan yang tulus yang berasal dari hati. Konsep bhakti juga dapat ditemukan dalam proses pelaksanaan Tradisi *Mesuryak* dimana konsep bhakti ini dilakukan oleh masyarakat di Banjar Bongan Gede Desa Bongan Kecamatan Tabanan.

Pelaksanaan Tradisi *Mesuryak* ini didasarkan kepada rasa bakti masyarakat kepada leluhurnya. Dimana dalam kepercayaan masyarakat di Banjar Bongan Gede Desa Bongan dalam pelaksanaan Hari Raya Galungan dan Kuningan leluhur mereka turun ke dunia dan berada di sekitar keluarga mereka. Maka dari itu para keluarga akan menghormati dengan memberikan atau menghaturkan makanan atau minuman kesukaan dari leluhur mereka serta diberikan bekal dalam sebuah upacara yang disebut dengan *Mesuryak*. Meskipun tidak terdapat literatur yang jelas terkait dengan Tradisi *Mesuryak*

namun masyarakat di Banjar Bongan Gede, Desa Bongan akan merasa bahwa ada yang kurang atau ada yang kurang patas jika tradisi ini tidak dilakukan.

#### **4. Nilai Sosial**

Tradisi *Mesuryak* menyebabkan terjadinya interaksi antar warga masyarakat. Pada masa kini peserta yang ingin mengikuti Tradisi *Mesuryak* yang berasal dari luar *Banjar Bongan Gede*, Desa Bongan, Tabanan masih dibatasi mengingat risiko saat berebut dan serta mencegah terjadinya gesekan dengan warga masyarakat di luar *Banjar Bongan Gede* Tabanan yang belum mengetahui secara mendalam tentang kultur budaya dari Tradisi *Mesuryak*. Pelaksanaan Tradisi *Mesuryak* secara sosial memberikan sebuah gambaran tentang implementasi dari ajaran tentang *asih* dalam ajaran *tri parartha*. *Asih* merupakan ajaran tentang kasih sayang atau mengasihi menyayangi. Setiap perbuatan hendaknya didasari dengan perasaan kasih sayang sehingga maksud dan tujuan perbuatan itu mengarah kepada kebenaran dan kebaikan. Setiap makhluk ciptaan Tuhan wajib untuk dikasihi dan disayangi guna terbentuknya hubungan yang harmonis. Tradisi *Mesuryak* jika dilihat dalam pelaksanaan dan esensinya terlihat bagaimana konsep *asih* atau cinta kasih ini dilaksanakan oleh masyarakat *Banjar Bongan Gede*. Meskipun harus berebut uang dimana akan terjadi saling dorong dan saling sikut yang tak sedikit menyebabkan jatuh tersungkur namun, masyarakat yang ikut di dalam tradisi *mesuryak* tidak marah atau memiliki dendam. Konsep keharmonisan di dalam pelaksanaan tradisi ini begitu kental terlihat, meskipun hanya memperoleh sedikit uang atau tidak dapat sama sekali namun seluruh masyarakat yang ikut dalam tradisi ini begitu senang dan bahagia karena telah bisa ikut dalam tradisi *mesuryak* yang dilakukan.

Nilai Ekonomi

#### **5. Nilai Ekonomi**

Dalam praktik pelaksanaan Tradisi *Mesuryak* banyak menggunakan komponen sesajen di dalamnya yang tentunya membuat masyarakat yang akan melaksanakan Tradisi *Mesuryak* harus mencarinya. Alat-alat yang diperlukan bisa didapatkan oleh masyarakat dari hasil kebun atau dengan membeli di pasar dimana akan memberikan peluang pasar dan menjadikan

perekonomian menjadi berjalan. Di luar itu pelaksanaan Tradisi *Mesuryak* juga menggunakan sarana uang, apakah itu uang kertas atau uang koin yang dibagikan kepada masyarakat. Hal ini menyebabkan langkah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu Tradisi *Mesuryak* juga menjadi sebuah peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar karena dalam setiap pelaksanaannya Tradisi *Mesuryak* menjadi daya tarik bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Maka dari itu masyarakat di Desa *Banjar Bongan Gede* membuka pintu lebar bagi wisatawan, wartawan maupun masyarakat di luar *Banjar Bongan Gede* Desa *Bongan Tabanan* untuk menyaksikan pelaksanaan Tradisi *Mesuryak* yang dilakukan oleh masyarakat.

Dalam praktik pelaksanaan Tradisi *Mesuryak* banyak menggunakan komponen sesajen di dalamnya yang tentunya membuat masyarakat yang akan melaksanakan Tradisi *Mesuryak* harus mencarinya. Alat-alat yang diperlukan bisa didapatkan oleh masyarakat dari hasil kebun atau dengan membeli di pasar dimana akan memberikan peluang pasar dan menjadikan perekonomian menjadi berjalan. Di luar itu pelaksanaan Tradisi *Mesuryak* juga menggunakan sarana uang, apakah itu uang kertas atau uang koin yang dibagikan kepada masyarakat. Hal ini menyebabkan langkah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu Tradisi *Mesuryak* juga menjadi sebuah peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar karena dalam setiap pelaksanaannya Tradisi *Mesuryak* menjadi daya tarik bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Maka dari itu masyarakat di *Banjar Bongan Gede*, Desa *Bongan* memberikan peluang terbuka bagi masyarakat di luar penduduk Desa *Bongan Gede* untuk ikut serta dalam Tradisi *Mesuryak*, dengan catatan untuk mengikuti peraturan yang ada di wilayah *Banjar Bongan Gede*, Desa *Bongan Tabanan*.

Selain hal tersebut dalam pelaksanaan Tradisi *Mesuryak* uang yang dibagikan oleh masing-masing keluarga tentunya menjadi sebuah media perputaran ekonomi yang memberikan peningkatan kepada daya beli dari masyarakat karena uang yang dimiliki tidak hanya sebatas disimpan melainkan berputar dalam lingkungan masyarakat sekitar sehingga tentunya akan saling menguntungkan satu dengan yang lainnya. Tradisi *Mesuryak* secara ajaran agama Hindu juga terkandung akan nilai dari ajaran *tri parartha* bagian *punia* dimana *punia* merupakan sebuah konsep derma,

membantu sesama dengan melaksanakan dana punia. Kata punia juga dapat diartikan sebagai perilaku saling menolong kepada sesama untuk menumbuhkan rasa cinta kasih, seperti memberikan sesuatu atau benda yang dimiliki tanpa pamrih (Wiraputra 2021).

#### **D. Makna Tradisi *Mesuryak***

##### **1. Makna Estetika**

Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosofi seni nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan yang disebut estetika. Keindahan berhubungan dengan yang diserap oleh penginderaan. Penyerapan penginderaan itu bisa dilihat secara visual menurut penglihatan, secara audial menurut pendengaran, dan secara intelektual menurut kecerdasan. Penyerapan ini tidak semata-mata terjadi dengan melihat atau membaca kata-kata indah dan mendengar irama yang laras dari suatu sajak, melainkan dengan memahami kecerdasan makna yang terkandung di dalamnya. Sedangkan keindahan dalam arti terbatas lebih disempitkan ruang lingkupnya sehingga hanya menyangkut benda-benda yang diserap dengan penglihatan.

Secara estetika Tradisi *Mesuryak* merupakan sebuah satu-kesatuan yang begitu kompleks antara simbol-simbol serta pelaksanaannya. Jika dilihat dalam pelaksanaannya Tradisi *Mesuryak* menggunakan sarana-sarana yang dihias dengan bagus dan cantik serta sarana-sarana yang digunakan sebagai sebuah simbol yang mencerminkan suatu keindahan. Dalam praktiknya juga Tradisi *Mesuryak* dilakukan dengan bersama-sama yang memberikan kesan kesatuan dan keharmonisan yang begitu indah dilihat.

##### **2. Makna Sosial**

Makna sosial didapatkan dari hasil interaksi antara individu ataupun kelompok ataupun pemberian makna terhadap sesuatu serta pembentukan simbol. Sosial juga dapat diartikan sebagai sebuah hubungan antara orang-orang yang memiliki interaksi berulang yang biasanya dibatasi oleh norma sosial dan budaya. Secara sosial Tradisi *Mesuryak* merupakan sebuah interaksi antara warga masyarakat di *Banjar Bongan Gede*, Desa Bongan Tabanan dimana tradisi ini menjadi sebuah ajang untuk saling bertemu dan berkomunikasi dengan warga masyarakat lainya yang didasarkan kepada

ajaran agama. Interaksi yang terjadi menyebabkan masyarakat menjadi saling berkomunikasi dan menyebabkan terjadinya rasa kekeluargaan yang ada di antara warga masyarakat di *Banjar Bongan Gede*, Desa Bongan Tabanan. Pelaksanaan Tradisi *Mesuryak* ini dibatasi akan nilai- nilai norma yang di antaranya adalah norma kesopanan dimana Tradisi *Mesuryak* menerapkan nilai kesopanan yang terlihat dari prosesnya masyarakat selalu mengutamakan bagi para orang tua sebagai pemimpin atau yang dituakan untuk memimpin pelaksanaan Tradisi *mesuryak*. Dan juga norma kesusilaan dimana dalam pelaksanaan Tradisi *Mesuryak* masyarakat diharapkan untuk selalu menjaga perilaku, ucapan dan pikiran agar pelaksanaan tradisi *mesuryak* berjalan dengan lancar sehingga memberikan rasa kenyamanan dan aman.

## **PENUTUP**

Pelaksanaan Tradisi *Mesuryak* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat di *Banjar Bongan Gede* Desa Bongan Kecamatan Tabanan yang didasarkan kepada kepercayaan masyarakat dalam menjalankan ajaran leluhur yang tertuang di dalam lontar khususnya dalam Lontar Sundari gama. Yang kemudian terakulturasi dengan sejarah dari keberadaan Desa Bongan pada masa kerajaan Tabanan. Meskipun tidak terdapat catatan pasti terkait dengan pelaksanaan Tradisi *Mesuryak* hanya berdasarkan kepada apa yang telah diajarkan dan diwariskan oleh para tetua-tetua di *Banjar Bongan Gede* Tabanan masyarakat sangat meyakini akan pentingnya pelaksanaan Tradisi *Mesuryak*.

Tradisi *Mesuryak* merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan pada hari raya Kuningan yang bertujuan untuk menghantarkan para leluhur yang telah memberikan keberkahan dan menemani keluarga selama perayaan Hari Raya Galungan hingga Hari Raya Kuningan. Dengan memberikan persembahan hasil bumi dan simbol-simbol lainnya sebagai sebuah tanda kesejahteraan yang ditinggalkan para leluhur sebelum kembali ke alamnya Pelaksanaan Tradisi *Mesuryak* juga sebagai sebuah implementasi dari konsep ajaran Agama Hindu yakni konsep ajaran *Tri Paratha* yakni *asih*, *punia*, dan *bhakti* dimana bertujuan sebagai sebuah jalan untuk menciptakan suatu sistem kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan sejahtera, selaras dengan konsep *Tri Hita Karana* sebagai sebuah jalan menuju kehidupan masyarakat yang *moksatam jagahita ya ca iti dharma*. Nilai estetika dalam

pemlaksanaan Tradisi *Mesuryak* terlihat dalam sarana-sarana yang digunakan dengan mengolah isi bumi menjadi sebuah sarana upacara yang begitu indah untuk dilihat, serta dalam pelaksanaan yang begitu damai dan bahagia memberikan rasa keindahan dalam bermasyarakat. Serta nilai etika yang dijunjung dengan erat dalam pelaksanaan Tradisi *Mesuryak* terlihat dimana memposisikan orang tua atau yang dituakan sebagai pemimpin upacara serta etika yang mengikat masyarakat di *Banjar* Bongan Gede Desa Bongan maupun masyarakat dari luar yang menyaksikan pelaksanaan Tradisi *Mesuryak* yang menciptakan keamanan dan kenyamanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, Djam'an Satori. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Abuddin, Nata. Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Aristana, Gusti Ngurah Putu. Skripsi Tradisi Mapeed Dalam Piodalan Nadi Di Pura Kahyangan Tiga Desa Pakraman Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Denpasar, 2018.
- Azwar, Syaifudin. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2001.
- Dhavamony, Mariasusai. Fenomenologi Agama. Jawa Tengah, 1995.
- Edi, S. Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural. Yogyakarta: Uns Press, 1992.
- Hartanto. "Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Among-Among Desa Purwadadi Kabupaten Ciamis Jurnal J-Kip (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)." 2022.
- Hasan, M.I. Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya. Ghalia Indonesia, 2002.
- Hawari, Nawawi. Metodologi Penelitian Sosial. Yogyakarta: Uum Pers, 1998.
- Hinnelss, Jhon R. The Penguin Dictionary Of Religion. 1984.
- Indonesia, Kamus Besar Bahasa. 2021. Isma'il, Husainy. Burong: Suatu Analisis istoris Fenomenologis Dan Hubungannya Dengan Animisme, Dinamisme, Dan Hinduisme Dalam Masyarakat Islam Aceh. Bengkulu: Erlanga, 1990.
- Katsum, Lilik Ummi, Dasrizl, Dan M.Najib Tsauri. Jurnal Masyarakat Dan Budaya Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur. Vol. 24. 1 Vol. 2022.
- Kbbi. Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008.

- Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1998.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Komang Hery Yanti. "Tradisi Nyakan Di Rurung Dalam Perayaan Hari Raya Nyepi Di Desa Pakraman Bengkel Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng (Kajian Teologi Hindu)." *Jurnal Penelitian Agama Hindu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, 2017.
- Kurniawan, Agung. Hidayatullah, Riyan. *Estetika Musik*. Yogyakarta: Arttex, 2016.
- Merton, Robert King. "*Buku Teologi Sosial*." 1968.
- Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. 2012.
- Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 1993.
- Muhadjir, Prof Dr. H. Noeng. *Metodologi Penelitian Kulitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasisn, 1996.
- Murni, Y.A. *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Prenanda Media Grup, 2017.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung, 2003.
- Natalia, Destri. Magdalena, Elsa. Pranta, Andry. Wijaya, Nicolhas Jurdy. "Filsafat Dan Estetika Menurut Arthur. Schopenhauer." *Clef; Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 2022.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat, 2003.
- Nugroho, B.T. "Teori, Sejarah Dan Prosesi." *Etherses Iain Kediri*, 2020.
- Parsons, Talcott. *The Social System*. 1937. Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Elfabeta, 2013.
- Puspawati, Luh Putu. "Fungsi Sosial Dalam Teks Mitos Sapi Di Desa Tambakan Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng." 2016.
- Putra, Komang. *Koleksi Lontar Bali 27 Kumpulan Lontar Dan Terjemahan Indonesia*. Denpasar: Bali Publisher, 2023.
- Redana. *Metode Penelitian*. Denpasar: Ihdn, 2006.
- Riki Juliani, Dkk. "Melestarikan Budaya Bali Mesuryak Sebagai Sebuah Tradisi Di Desa Bongan Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan." *Artikel Jurusan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Saraswati Tabanan*, 2021.
- Riyanto. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya, 2010.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Smith, Robertson. *Lectures On The Religion Of The Semites*. 1889.

- Sudaryanto. Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik). Duta Wacana Universitas Press, 1993.
- . Metode Liguistik. Yogyakarta: Gajah Mada Univesity Press Duta Wacana Universitas Press, 1992.
- Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta, 2005.
- . Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sumaya, Faraz. "Makna Sosial Dalam Pendidikan Bagi Masyarakat Di Desa Sungai Jaga B Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Bengkayang." Socioloquique, 2017.
- Suprayoga. Metodologi Penelitian Sosial- Agama. Bandung: Remaja Rodaskarya, 2001.
- Susanti, Dewi. "Kajian Tradisi Nyakan Diwang Dalam Pelaksanaan Hari Raya Nyepi Di Banjar Tegeha Kecamatanbanajr Kabupaten Buleleng Jurnal Pendidikan Agama Hindu Stah Mpu Kuturan." 2021
- Suweta, I Made. "Peranan Ida Pedanda Made Sidemen Dan Ida Padanda Made Kemenuh Dalam Meningkatkan Sradha Dan Bhakti Umat Hindu." Maha Widya Duta, 2017.
- Tim Penyusun. Eka Likita Patra Desa Adat Bongan Puseh. Tabanan: Desa Adat Bongan Puseh, 1990.
- Trisnayanti, Kadek Putri. Sudiarta, I Wayan. Palguna, I Kadek Edi. "Dinamika Etika Dalam Pembuatan Sarana Upacara Di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Buleleng." Comment Jurnal Mahasiswa, 2022.
- Wiana, I Ketut. Cara Belajar Agama Hindu Yang Baik. Denpasar: Bali Post, 2009.
- Wiesti, Ni Komang. "Makna Filosofis Upakara Dalam Upacara Yadnya." Mimbah Hindu Kemenag Ri, 2022.
- Widoyoko, Eko Putro. Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Wiraputra, Anak Agung Gede. "Ajaran Tri Paratha Dalam Kakawin Aji Palayon." Dharma Sastra, 2021.
- Wiratmaja. Lagu Liwung Urang Bandung. Buku Kiblat Utama, 2006.
- Zuniah, N. Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi. Bumi Akasara, 2006.